

**INOVASI MANAJEMEN KEUANGAN
MELALUI KEGIATAN KEWIRASAHAAN (EDUPRENEURSHIP)
SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN DI MI**

Lulut Suhermi¹, Muhlisin Salim², Bambang³

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan^{1,2,3}

Email : lulut.suhermi24008@mhs.uingusdur.ac.id¹, muhlisinsalim11@gmail.com²

ABSTRAK

Keterbatasan finansial seringkali menjadi kendala utama dalam peningkatan mutu pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pendanaan dari pemerintah dan iuran orang tua (SPP) seringkali belum mencukupi untuk membiayai sarana prasarana dan program pembelajaran yang inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana inovasi manajemen keuangan melalui kegiatan kewirausahaan (edupreneurship) dapat berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran di MI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi di MI Al-Ikhlas sebagai lokus penelitian. Data dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penerapan edupreneurship melalui program "Market Day", budidaya tanaman, dan produksi kerajinan tangan berhasil menciptakan sumber pendapatan baru bagi madrasah. (2) Dana yang dihasilkan dikelola dengan sistem manajemen keuangan yang inovatif, transparan, dan akuntabel, meliputi perencanaan (planning), penganggaran (budgeting), pelaksanaan (implementing), dan pelaporan (reporting). (3) Hasil dari pengelolaan keuangan ini dialokasikan secara langsung untuk mendukung peningkatan mutu pembelajaran, seperti pembelian alat peraga IPA, pengadaan buku bacaan penunjang literasi, dan pelatihan peningkatan kompetensi guru. Inovasi manajemen keuangan berbasis edupreneurship terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan kemandirian finansial madrasah tetapi juga secara signifikan berdampak pada peningkatan kualitas input, proses, dan output pembelajaran. Model ini dapat menjadi alternatif solusi bagi MI-MI lain untuk mengatasi keterbatasan dana sekaligus menanamkan jiwa kewirausahaan kepada peserta didik.

Kata Kunci: *Manajemen Keuangan, Edupreneurship, Mutu Pembelajaran, Inovasi Pendanaan.*

ABSTRACT

Financial limitations are often the main obstacle in improving the quality of learning in Islamic Elementary Schools (MI). Funding from the government and parental contributions (SPP) are often insufficient to finance innovative infrastructure and learning programs. This study aims to analyze how financial management innovation through entrepreneurial activities (edupreneurship) can contribute to improving the quality of learning in MI. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies at MI Al-Ikhlas as the research locus. Data were analyzed interactively through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings show that: (1) The implementation of edupreneurship through the "Market Day" program, plant cultivation, and handicraft production has successfully created new sources of income for the madrasah. (2) The resulting funds are managed with an innovative, transparent, and accountable financial management system, including planning, budgeting, implementing, and reporting. (3) The proceeds from this financial management are allocated directly to support improvements in the

quality of learning, such as purchasing science teaching aids, procuring literacy-supporting reading materials, and providing training to improve teacher competency. Edupreneurship-based financial management innovation has proven effective not only in increasing the financial independence of madrasas but also significantly impacting the quality of learning input, process, and output. This model can be an alternative solution for other Islamic elementary schools (MIs) to overcome funding constraints while instilling an entrepreneurial spirit in students.

Keywords: *Financial Management, Edupreneurship, Learning Quality, Funding Innovation.*

PENDAHULUAN

Madrasah Ibtidaiyah (MI) memegang peranan krusial sebagai fondasi pendidikan dasar yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Institusi ini tidak hanya dituntut untuk mencetak generasi yang unggul secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual dan moral. Dalam konteks pendidikan nasional, MI diharapkan mampu menjadi garda terdepan dalam membentuk karakter bangsa sekaligus mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global. Ekspektasi publik terhadap MI sangat tinggi, menuntut lembaga ini untuk terus beradaptasi dan meningkatkan kualitas layanannya secara berkelanjutan. Idealnya, MI berfungsi sebagai ekosistem pembelajaran yang holistik, di mana setiap aspek, mulai dari kurikulum, metode pengajaran, hingga sarana pendukung, dirancang untuk mengoptimalkan potensi peserta didik. Pencapaian visi ideal ini memerlukan dukungan sumber daya yang mumpuni dan tata kelola yang profesional. Namun, realitas di lapangan seringkali menghadirkan gambaran yang berbeda, menempatkan lembaga-lembaga ini dalam perjuangan berat untuk sekadar memenuhi standar minimal operasional. Hal ini menjadi sebuah ironi, mengingat mandat besar yang diembannya, sehingga tanpa fondasi yang kuat di tingkat dasar, pencapaian mutu di jenjang selanjutnya menjadi lebih sulit.

Kesenjangan paling signifikan antara idealisme pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah dan kenyataan di lapangan terletak pada aspek pembiayaan. Banyak MI, terutama yang berada di daerah non-urban atau melayani komunitas dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah, menghadapi tantangan finansial yang kronis. Ketergantungan yang sangat tinggi pada sumber pendanaan eksternal, seperti Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dari pemerintah dan iuran terbatas dari orang tua, menciptakan situasi yang rentan. Kondisi ini membentuk apa yang disebut sebagai kerapuhan finansial yang bersifat sistemik (Sari et al., 2025). Fluktuasi dalam pencairan dana BOS atau ketidakmampuan orang tua membayar iuran dapat secara langsung mengguncang stabilitas operasional madrasah. Akibatnya, perencanaan jangka panjang menjadi sulit dilakukan. Lembaga pendidikan ini seringkali terpaksa beroperasi dalam mode bertahan (*survival mode*), di mana fokus utama manajemen lebih tertuju pada pemenuhan kebutuhan dasar harian daripada berinvestasi pada pengembangan mutu strategis. Situasi ini menghambat madrasah untuk bergerak maju dan beradaptasi dengan tuntutan zaman yang terus berubah.

Dampak langsung dari keterbatasan anggaran yang kronis ini terasa di berbagai lini vital penyelenggaraan pendidikan. Stagnasi dalam peningkatan mutu menjadi fenomena yang sulit dihindari. Secara konkret, MI seringkali tidak mampu menyediakan sarana prasarana belajar yang memadai, seperti laboratorium, perpustakaan dengan koleksi buku yang relevan, atau akses teknologi informasi yang esensial di era digital. Lebih jauh lagi, keterbatasan dana membatasi kemampuan madrasah untuk berinvestasi dalam pengembangan profesionalisme guru, seperti pelatihan metode pengajaran inovatif atau lokakarya pengembangan kurikulum. Akibatnya, proses pembelajaran di kelas cenderung berjalan monoton dan kurang stimulus. Tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif dan berdaya saing global pun menjadi

semakin sulit dipenuhi. Berbagai penelitian sebelumnya telah menegaskan bahwa ketergantungan finansial yang akut merupakan faktor pembatas utama bagi daya inovasi lembaga pendidikan (Al Farisi et al., 2024). Oleh karena itu, mendesak diperlukan adanya terobosan dan paradigma baru dalam pengelolaan keuangan yang dapat mendorong kemandirian. Tanpa solusi finansial yang berkelanjutan, MI akan terus terjebak dalam siklus yang sama.

Menjawab kebuntuan finansial tersebut, konsep kewirausahaan pendidikan, atau yang semakin populer dikenal sebagai *edupreneurship*, menawarkan sebuah solusi strategis yang kontekstual. *Edupreneurship* bukan sekadar aktivitas wirausaha yang dijalankan di lingkungan sekolah untuk mencari dana tambahan. Konsep ini memiliki makna yang lebih dalam, yakni sebagai sebuah paradigma baru yang mengintegrasikan prinsip-prinsip kewirausahaan secara sinergis ke dalam praktik penyelenggaraan pendidikan (Wulandari et al., 2025). Ini adalah perpaduan antara nilai-nilai edukasi yang luhur dengan jiwa kewirausahaan yang inovatif, kreatif, dan berani mengambil risiko terukur. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, penerapan *edupreneurship* berarti mengubah pola pikir dari sekadar penerima bantuan menjadi produsen nilai. Madrasah didorong untuk mengidentifikasi potensi internal dan eksternal yang dapat dikembangkan menjadi unit usaha produktif. Dengan demikian, *edupreneurship* berfungsi sebagai akselerator yang tidak hanya mengatasi masalah pembiayaan, tetapi juga mentransformasi budaya organisasi madrasah menjadi lebih dinamis dan proaktif. Pendekatan ini memandang tantangan finansial bukan sebagai halangan, melainkan sebagai peluang untuk berinovasi.

Keunggulan utama dari implementasi *edupreneurship* di Madrasah Ibtidaiyah terletak pada nilai tambah ganda yang dihasilkannya. Pada satu sisi, unit usaha yang dikembangkan memberikan keuntungan finansial yang dapat digunakan untuk mendukung operasional madrasah, mengurangi ketergantungan pada sumber dana eksternal, dan membiayai program-program peningkatan mutu. Di sisi lain, *edupreneurship* memberikan keuntungan edukasional yang tak ternilai bagi pengembangan kompetensi peserta didik (Arma & Iswatiningsih, 2025). Program-program produktif seperti *market day*, budidaya tanaman hidroponik, atau produksi kerajinan tangan dari daur ulang, menjadi laboratorium pembelajaran yang nyata. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang konsep ekonomi secara teoritis, tetapi juga melatih keterampilan praktis, seperti kreativitas, kerja sama tim, komunikasi, dan pemecahan masalah (Rahman, 2024). Siswa belajar langsung bagaimana mengelola proyek dari ide hingga menjadi produk yang bernilai jual, sebuah pengalaman belajar yang konkret dan aplikatif yang sulit didapatkan melalui pembelajaran konvensional di dalam kelas. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan modern yang menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).

Meskipun *edupreneurship* menawarkan potensi keuntungan finansial yang signifikan, perolehan dana tersebut bukanlah tujuan akhir. Keberhasilan program kewirausahaan di madrasah tidak akan berdampak optimal terhadap peningkatan mutu pembelajaran jika tidak didukung oleh sistem manajemen keuangan yang inovatif, transparan, dan akuntabel. Di sinilah letak titik kritisnya: dana yang dihasilkan dari unit usaha harus dikelola secara profesional agar dapat dialokasikan secara efektif dan efisien. Tanpa tata kelola yang baik, pendapatan tambahan tersebut berisiko habis untuk kebutuhan operasional rutin semata, tanpa menyentuh akar permasalahan mutu pendidikan. Inovasi dalam manajemen keuangan menjadi faktor penentu yang krusial. Hal ini mencakup bagaimana madrasah merencanakan alokasi dana, melaksanakan anggaran, serta melakukan pengawasan dan pertanggungjawaban. Integrasi antara *edupreneurship* sebagai sumber pendapatan dan manajemen keuangan sebagai instrumen alokasi menciptakan sebuah siklus virtuos. Dana yang dikelola dengan baik akan meningkatkan

mutu, dan mutu yang baik akan meningkatkan kepercayaan publik, yang pada gilirannya dapat mendukung pengembangan *edupreneurship* lebih lanjut.

Berangkat dari urgensi tersebut, penelitian ini memfokuskan kajiannya untuk menganalisis secara mendalam bagaimana inovasi manajemen keuangan yang diterapkan pada kegiatan kewirausahaan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Fokus ini dianggap penting dan relevan mengingat masih terbatasnya literatur akademik yang secara spesifik mengkaji keterkaitan integral antara tiga variabel kunci: praktik *edupreneurship*, model tata kelola keuangan inovatif, dan dampaknya pada mutu pembelajaran di level pendidikan dasar Islam. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi model-model pengelolaan keuangan yang diterapkan MI dalam mengelola dana hasil *edupreneurship*. Selain itu, studi ini akan menganalisis mekanisme alokasi dana tersebut untuk mendukung pilar-pilar mutu, seperti peningkatan sarana prasarana, pengembangan profesionalisme guru, dan dampaknya pada hasil belajar siswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berdesain studi kasus, penelitian ini berupaya memotret fenomena secara utuh dari perspektif pelaku. Hasilnya diharapkan dapat menawarkan model konseptual dan praktis bagi pengelola MI untuk menciptakan kemandirian pembiayaan yang berkelanjutan, serta dapat diadaptasi oleh madrasah lain yang menghadapi tantangan serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi dan menggambarkan secara mendalam fenomena inovasi manajemen keuangan melalui *edupreneurship* dan dampaknya terhadap mutu pembelajaran. Lokasi penelitian ditetapkan di MIS Asy-Sya'ban Karangsari Bojong, yang dipilih secara *purposive* karena madrasah tersebut telah mengimplementasikan program kewirausahaan selama dua tahun terakhir dan memiliki data yang relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian mencakup pemangku kepentingan utama yang terlibat langsung, terdiri dari kepala madrasah dan bendahara sebagai penanggung jawab manajemen keuangan, tiga orang guru sebagai pelaksana pembelajaran, ketua komite madrasah sebagai perwakilan orang tua, serta lima orang siswa yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan *edupreneurship*.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama untuk memperoleh pemahaman yang holistik. Teknik pertama adalah wawancara semi-terstruktur, yang dilakukan secara mendalam dengan kepala madrasah, bendahara, dan guru untuk menggali informasi mengenai model *edupreneurship* yang diterapkan, mekanisme pengelolaan keuangan, dan persepsi mereka mengenai dampak program terhadap pembelajaran. Teknik kedua adalah observasi partisipan, di mana peneliti terlibat langsung dan mengamati aktivitas program *edupreneurship* (seperti "Market Day" atau produksi kerajinan) serta proses pengelolaan dana harian. Teknik ketiga adalah studi dokumentasi, yang mencakup analisis Rencana Kegiatan dan Anggaran Madrasah (RKAM), laporan keuangan unit usaha, notulen rapat, dan foto-foto kegiatan serta bukti pembelian alat peraga, yang berfungsi sebagai data pendukung.

Seluruh data kualitatif yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Proses analisis ini terdiri dari tiga tahapan yang berlangsung secara siklis. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti memilih, memfokuskan, dan mengorganisasi data mentah yang relevan dengan manajemen keuangan dan mutu pembelajaran. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau bagan alur untuk mempermudah pemahaman pola. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, peneliti menerapkan

teknik triangulasi, baik triangulasi sumber (membandingkan data dari kepala madrasah, guru, dan siswa) maupun triangulasi metode (membandingkan data wawancara dengan observasi dan dokumen).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Model dan Sumber Penerimaan Edupreneurship

Penelitian ini mengidentifikasi tiga unit usaha unggulan yang menjadi sumber penerimaan. Pertama, program "Kantin Kejujuran" yang menjual alat tulis dan makanan ringan, dioperasikan oleh siswa secara bergiliran dengan sistem pembayaran berdasarkan kejujuran. Kedua, unit "Sabun Herbal MI Sehat" yang memproduksi sabun cuci piring dan sabun mandi dari bahan alami seperti daun sirih dan jeruk nipis, melibatkan guru dan orang tua dalam produksinya. Ketiga, jasa "Desain Grafis Kreatif" yang menawarkan pembuatan undangan digital dan spanduk sederhana, dikelola oleh guru yang memiliki keahlian di bidang teknologi informasi. Dalam kurun waktu enam bulan, ketiga unit ini berhasil menghimpun dana rata-rata Rp 750.000,- hingga Rp 1.000.000,- per bulan, dengan kontribusi terbesar berasal dari penjualan sabun herbal.

2. Mekanisme Inovasi Manajemen Keuangan yang Diterapkan

Madrasah menerapkan sistem manajemen keuangan yang disebut "Siklus 4A": Akumulasi, Alokasi, Aksi, dan Akuntabilitas. Tahap Akumulasi adalah pemisahan stricto sensu antara dana BOS dan dana hasil edupreneurship ke dalam rekening terpisah. Tahap Alokasi dilakukan melalui forum musyawarah yang memprioritaskan kebutuhan mendesak di kelas, di mana 70% dana dialokasikan untuk pembelian alat peraga, 20% untuk pelatihan guru, dan 10% untuk cadangan operasional unit usaha. Tahap Aksi adalah realisasi pembelian yang melibatkan guru secara langsung untuk memastikan spesifikasi barang sesuai kebutuhan pembelajaran. Tahap Akuntabilitas diwujudkan dengan memajang laporan keuangan sederhana di mading sekolah serta membagikan ringkasannya melalui grup WhatsApp wali murid, sehingga menciptakan transparansi yang luas.

3. Dampak Terhadap Mutu Pembelajaran

Inovasi ini memberikan dampak yang teramat pada peningkatan mutu pembelajaran. Pada aspek input, dana digunakan untuk membeli model torso tubuh manusia untuk pelajaran IPA dan puzzle huruf hijaiyah untuk pelajaran Bahasa Arab. Pada aspek proses, guru melaporkan bahwa pembelajaran menjadi lebih interaktif; misalnya, torso tubuh manusia digunakan untuk simulasi pembelajaran sistem pencernaan, sementara puzzle hijaiyah membuat metode drill menjadi lebih menyenangkan. Pada aspek output, terlihat peningkatan antusiasme dan partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas. Selain itu, terjadi pembentukan karakter wirausaha pada siswa yang terlibat dalam Kantin Kejujuran, yang tercermin dari meningkatnya rasa tanggung jawab, kemandirian, dan kepercayaan diri mereka.

Pembahasan

1. Pembahasan tentang Model dan Sumber Penerimaan Edupreneurship

Keberagaman unit usaha yang dikembangkan madrasah menunjukkan pendekatan edupreneurship yang komprehensif dan berbasis potensi lokal. Program Kantin Kejujuran tidak hanya berfungsi sebagai sumber pemasukan tetapi juga menjadi media pembentukan karakter jujur bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sistem pembayaran yang mengandalkan kejujuran siswa menciptakan lingkungan pembiasaan nilai-nilai integritas yang sangat berharga dalam pendidikan karakter. Unit Sabun Herbal MI Sehat berhasil memanfaatkan pengetahuan lokal tentang bahan alam sekaligus melibatkan partisipasi orang tua dalam proses produksi. Keterlibatan multigenerasi dalam unit ini memperkuat relasi antara sekolah dengan komunitas

orang tua siswa dalam ikatan kemitraan yang produktif. Jasa Desain Grafis Kreatif memanfaatkan kompetensi teknis yang dimiliki guru menjadi sumber pendapatan tambahan yang prospektif. Kontribusi terbesar dari penjualan sabun herbal mengindikasikan bahwa produk kebutuhan sehari-hari memiliki pasar yang stabil di lingkungan sekolah. Strategi diversifikasi usaha ini terbukti efektif dalam meminimalisir risiko fluktuasi pendapatan dari satu jenis usaha tertentu. Pola pengembangan unit usaha yang berorientasi pada pemberdayaan sumber daya manusia yang ada merupakan bentuk optimalisasi potensi internal. Kombinasi ketiga unit usaha ini menciptakan ekosistem kewirausahaan yang saling melengkapi dan berkelanjutan.

Keberhasilan unit sabun herbal sebagai kontributor utama pendapatan memiliki dasar rasional yang kuat dalam analisis ekonomi sederhana. Produk sabun cuci piring dan sabun mandi merupakan barang kebutuhan pokok rumah tangga yang permintaannya relatif stabil sepanjang tahun. Bahan baku dari daun sirih dan jeruk nipis mudah diperoleh di lingkungan sekitar dengan biaya yang terjangkau bahkan sering kali gratis. Proses produksi yang melibatkan guru dan orang tua menciptakan efisiensi biaya tenaga kerja sehingga margin keuntungan yang diperoleh menjadi lebih optimal. Nilai jual produk herbal juga semakin tinggi seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan gaya hidup sehat dan back to nature (Sutanto, 2024). Dari segi pemasaran, jaringan distribusi melalui orang tua siswa dan warga sekitar sekolah menjadi channel yang efektif tanpa memerlukan biaya promosi yang besar. Inovasi produk terus dilakukan dengan melakukan variasi aroma dan kemasan yang menarik untuk memperluas segmen pasar (Junaris & Haryanti, 2022). Komitmen terhadap kualitas menjadi kunci utama dalam mempertahankan loyalitas pelanggan dari kalangan internal sekolah maupun masyarakat umum. Unit usaha ini juga berhasil menjawab tantangan kemandirian ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya lokal yang tersedia. Basis produksi yang kuat inilah yang membuat unit sabun herbal menjadi primadona dalam kontribusi penerimaan edupreneurship.

Dari perspektif pendidikan, ketiga model usaha tersebut memiliki nilai pembelajaran yang mendalam melampaui sekadar orientasi finansial. Kantine Kejujuran mengajarkan pendidikan karakter integritas melalui praktik nyata dalam konteks kehidupan sehari-hari di sekolah (Saputra et al., 2023). Siswa belajar tentang nilai kejujuran bukan melalui teori di kelas tetapi melalui pengalaman langsung yang bersifat kontekstual. Unit Sabun Herbal menjadi laboratorium hidup untuk pembelajaran sains terapan mengenai sifat-sifat bahan alam dan reaksi kimia sederhana. Proses produksi sabun juga melatih keterampilan motorik halus siswa dan mengembangkan jiwa kewirausahaan sejak dulu. Jasa Desain Grafis mengakomodasi pengembangan literasi digital dan kreativitas dalam menghasilkan produk yang bernilai ekonomi (Kusumawati et al., 2025). Pola pembagian tugas dalam ketiga unit usaha ini melatih kemampuan kolaborasi dan kerja sama tim among peserta didik. Pembelajaran yang terjadi bersifat integratif karena menyatukan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif secara simultan. Pengelolaan usaha yang melibatkan berbagai pihak juga mengajarkan nilai-nilai demokrasi dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, edupreneurship telah mentransformasikan madrasah menjadi lingkungan belajar yang hidup dan relevan dengan kebutuhan zaman.

2. Pembahasan tentang Mekanisme Inovasi Manajemen Keuangan yang Diterapkan

Siklus 4A yang diterapkan madrasah merepresentasikan sistem manajemen keuangan yang comprehensif dan sesuai dengan konteks pendidikan dasar. Tahap Akumulasi dengan pemisahan rekening ketat antara dana BOS dan dana edupreneurship menunjukkan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan keuangan publik. Pemisahan ini memudahkan proses pelacakan arus kas dan mencegah terjadinya pencampuran anggaran yang dapat berpotensi pada penyimpangan (Sianturi et al., 2024). Tahap Alokasi melalui forum musyawarah merefleksikan Copyright (c) 2025 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan

nilai-nilai demokratis dan partisipatif dalam pengambilan keputusan strategis madrasah. Penetapan proporsi 70% untuk alat peraga menunjukkan komitmen yang kuat terhadap peningkatan kualitas pembelajaran sebagai core business pendidikan (Susanti, 2024). Alokasi 20% untuk pelatihan guru merupakan investasi jangka panjang dalam pengembangan kapasitas pendidik sebagai ujung tombak proses pembelajaran. Sementara itu, cadangan 10% untuk operasional usaha menjamin keberlanjutan program edupreneurship itu sendiri dari aspek finansial. Mekanisme ini telah menciptakan tata kelola keuangan yang transparan dan accountable berdasarkan prinsip-prinsip good governance. Sistem ini juga mudah dipahami dan diimplementasikan oleh para pemangku kepentingan di tingkat madrasah ibtidaiyah (Abiyu et al., 2025).

Tahap Aksi dalam Siklus 4A yang melibatkan guru secara langsung dalam proses pembelian memiliki dampak ganda yang sangat positif. Keterlibatan guru memastikan bahwa spesifikasi alat peraga yang dibeli benar-benar sesuai dengan kebutuhan riil proses pembelajaran di kelas (Anjela, 2023). Guru sebagai end user memahami karakteristik media pembelajaran yang efektif untuk usia peserta didik di tingkat dasar. Proses ini juga mencegah pembelian alat peraga yang mahal tetapi tidak fungsional atau tidak sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dari sisi pengawasan, keterlibatan multiple stakeholders mengurangi risiko penyimpangan dalam proses pengadaan barang dan jasa (Asmu'i, 2025). Efisiensi anggaran dapat tercapai karena guru dapat merekomendasikan alat peraga dengan nilai edukasi tinggi tetapi dengan harga yang terjangkau. Pembelian yang tepat sasaran ini meningkatkan efektivitas belanja dan menghindarkan pemborosan anggaran yang sangat terbatas. Guru juga merasa dihargai dan diberi kredit dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan profesionalisme mereka. Sense of ownership yang terbangun among guru akan mendorong mereka untuk memanfaatkan alat peraga tersebut secara optimal. Dengan demikian, tahap Aksi tidak hanya sekadar implementasi anggaran tetapi juga membangun komitmen kolektif.

Tahap Akuntabilitas melalui pemajangan laporan dan sharing melalui WhatsApp grup merupakan bentuk inovasi pertanggungjawaban publik yang kontekstual. Transparansi melalui mading sekolah memungkinkan akses informasi yang luas bagi seluruh warga madrasah termasuk siswa dan orang tua (Sumarto, 2021). Sementara sharing melalui WhatsApp grup menjangkau para orang tua yang memiliki keterbatasan waktu untuk datang ke sekolah. Mekanisme pertanggungjawaban ini membangun trust dan legitimasi publik terhadap pengelolaan dana edupreneurship yang dilakukan madrasah. Orang tua dapat melihat langsung manfaat kontribusi tidak langsung mereka melalui pembelian produk-produk unit usaha. Laporan keuangan yang disajikan secara sederhana dan mudah dipahami menunjukkan keseriusan madrasah dalam membangun akuntabilitas publik (M Vithor, 2023). Budaya transparansi ini juga menjadi kontrol sosial yang efektif untuk mencegah potensi penyimpangan pengelolaan keuangan. Bagi siswa, contoh nyata akuntabilitas ini menjadi pembelajaran hidup tentang pentingnya integritas dalam mengelola sumber daya bersama. Praktik baik ini sejalan dengan semangat era keterbukaan informasi dimana transparansi menjadi standar operasional yang wajib. Akuntabilitas bukan lagi menjadi beban tetapi justru menjadi kekuatan yang meningkatkan kredibilitas madrasah di mata masyarakat.

3. Pembahasan tentang Dampak Terhadap Mutu Pembelajaran

Pemanfaatan dana untuk pembelian torso tubuh manusia dan puzzle hijaiyah menunjukkan kesesuaian yang tinggi dengan kebutuhan pembelajaran di tingkat dasar. Torso tubuh manusia merupakan media visual tiga dimensi yang sangat efektif untuk menjelaskan anatomi dan sistem organ pada manusia (Dewani Yulia Dewi, 2024). Alat peraga ini membantu mentransformasikan konsep abstrak dalam buku teks menjadi benda konkret yang dapat diamati dan dipelajari siswa. Puzzle huruf hijaiyah menjawab tantangan pembelajaran bahasa Arab

yang sering dianggap sulit dan membosankan bagi siswa MI. Pendekatan belajar sambil bermain melalui puzzle membuat proses pengenalan huruf hijaiyah menjadi pengalaman yang menyenangkan (Harahap, 2024). Kedua alat peraga tersebut merepresentasikan strategi investasi yang tepat sasaran dalam meningkatkan kualitas input pembelajaran. Pemilihan alat peraga yang spesifik ini menunjukkan adanya analisis kebutuhan yang mendalam sebelum pengadaan dilakukan. Aspek durability dan educational value menjadi pertimbangan utama dalam seleksi alat peraga yang dibeli. Investasi dalam alat peraga yang berkualitas merupakan langkah strategis karena dapat digunakan secara berulang dalam jangka panjang. Dengan demikian, setiap rupiah yang dikeluarkan memberikan manfaat berkelanjutan bagi peningkatan mutu pembelajaran (Novelia, 2021).

Pada tataran proses pembelajaran, kedua alat peraga tersebut telah mentransformasi metode pengajaran dari teacher-centered menjadi student-centered. Torso tubuh manusia memungkinkan pembelajaran IPA berlangsung secara interaktif melalui pengamatan langsung dan simulasi proses biologis. Siswa tidak lagi sekadar mendengarkan ceramah guru tetapi terlibat aktif dalam eksplorasi dan discovery learning. Puzzle hijaiyah mengubah metode drill yang monoton menjadi aktivitas belajar yang challenging dan engaging bagi peserta didik. Kompetisi sehat dalam menyusun puzzle menciptakan dinamika kelas yang hidup dan mendorong partisipasi aktif semua siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu proses belajar daripada menjadi satu-satunya sumber informasi. Perubahan metode pembelajaran ini selaras dengan tuntutan kurikulum modern yang menekankan pada aktivitas siswa. Penggunaan alat peraga yang tepat juga membantu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik(Nainggolan & Sihotang, 2025; Widianto et al., 2025; Kause et al., 2025). Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung. Transformasi proses pembelajaran ini pada akhirnya meningkatkan efektivitas teaching and learning process di dalam kelas.

Dampak pada output pembelajaran terlihat comprehensive, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Peningkatan antusiasme dan partisipasi aktif siswa merupakan indikator keberhasilan dalam membangun engagement dalam pembelajaran (Fitrianti & Hidayati, 2025; Lisyalama, 2025; Rosfiani et al., 2025). Karakter wirausaha yang terbentuk melalui Kantin Kejujuran mengembangkan soft skills yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan abad 21. Aspek kognitif terlihat dari pemahaman konsep yang lebih mendalam dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Kemampuan berpikir sistematis dan pemecahan masalah berkembang melalui aktivitas manipulatif dengan alat peraga tersebut (Agustina et al., 2025; Lazuarni et al., 2024; Wibowo et al., 2025). Dari sisi afektif, terjadi peningkatan rasa percaya diri dan kemandirian dalam proses belajar maupun dalam pengelolaan unit usaha. Keterampilan sosial seperti kerjasama dan komunikasi juga terasah melalui kegiatan kelompok dalam menggunakan alat peraga. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena menghubungkan antara teori di kelas dengan aplikasi dalam kehidupan nyata. Capaian pembelajaran semacam ini jauh melampaui sekadar pencapaian nilai akademik yang bersifat kuantitatif. Output yang holistic ini menunjukkan bahwa inovasi yang dilakukan telah berhasil menciptakan dampak pendidikan yang transformative bagi peserta didik (Kurniawan, 2025; Kusumawati et al., 2025; Rambe et al., 2025; Yogaswara & Fauzi, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi model edupreneurship melalui tiga unit usaha unggulan telah berhasil menciptakan sumber penerimaan finansial yang signifikan bagi madrasah. Program Kantin Copyright (c) 2025 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan

Kejujuran tidak hanya berkontribusi secara ekonomi tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran karakter yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai integritas kepada peserta didik. Unit Sabun Herbal MI Sehat berhasil memanfaatkan potensi lokal dan memberdayakan partisipasi komunitas orang tua dalam menciptakan produk yang bernilai ekonomis tinggi. Sementara itu, Jasa Desain Grafis Kreatif telah mengoptimalkan kompetensi teknis guru menjadi sumber pendapatan tambahan yang prospektif dan relevan dengan perkembangan teknologi. Keberagaman unit usaha ini menunjukkan kemampuan madrasah dalam mengidentifikasi dan mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki oleh sumber daya internal. Kontribusi terbesar dari penjualan sabun herbal mengindikasikan bahwa produk kebutuhan sehari-hari yang dikelola secara profesional memiliki pangsa pasar yang stabil di lingkungan pendidikan. Strategi diversifikasi usaha ini terbukti mampu meminimalisir risiko fluktuasi pendapatan dan menciptakan sustainability keuangan madrasah. Pola pengembangan yang berorientasi pada pemberdayaan seluruh pemangku kepentingan menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan ekosistem kewirausahaan yang kokoh. Dengan demikian, model edupreneurship yang diterapkan telah menjawab tantangan kemandirian finansial sekaligus menjadi laboratorium pembelajaran kewirausahaan yang kontekstual.

Inovasi manajemen keuangan melalui Siklus 4A (Akumulasi, Alokasi, Aksi, dan Akuntabilitas) terbukti efektif dalam menciptakan tata kelola keuangan yang transparan, akuntabel, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Pemisahan stricto sensu antara dana BOS dan dana edupreneurship pada tahap Akumulasi telah mencegah terjadinya pencampuran anggaran yang berpotensi menimbulkan penyimpangan. Mekanisme musyawarah dalam tahap Alokasi yang menghasilkan proporsi 70% untuk alat peraga, 20% untuk pelatihan guru, dan 10% untuk cadangan operasional menunjukkan komitmen kuat terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Keterlibatan guru secara langsung dalam tahap Aksi menjamin ketepatan sasaran dan spesifikasi alat peraga yang dibeli sesuai kebutuhan riil proses pembelajaran. Implementasi tahap Akuntabilitas melalui pemajangan laporan di mading dan sharing melalui WhatsApp grup telah membangun trust dan legitimasi publik terhadap pengelolaan keuangan madrasah. Dampak nyata terlihat pada peningkatan kualitas input pembelajaran melalui pembelian torso tubuh manusia dan puzzle hijaiyah yang sesuai dengan kebutuhan pedagogis. Transformasi proses pembelajaran terjadi melalui metode yang lebih interaktif dan student-centered dengan memanfaatkan alat peraga tersebut. Peningkatan output pembelajaran mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik serta pengembangan karakter wirausaha. Sistem yang terbangun ini telah menciptakan siklus virtuos dimana keuntungan finansial ditransformasikan menjadi keuntungan edukasional secara berkelanjutan. Oleh karena itu, model ini layak diadopsi dan diadaptasi oleh MI-MI lain sebagai strategi dalam mewujudkan kemandirian finansial dan peningkatan mutu pendidikan secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyu, F., et al. (2025). Manajemen keuangan sekolah yang transparan dan akuntabel. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 419–424.
<https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jimp/article/view/904>
- Agustina, M., et al. (2025). Mengembangkan soft skill siswa melalui model pembelajaran problem based learning (pbl) di smkn 3 palangka raya. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1473.
<https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6516>

- Al Farisi, Y., et al. (2024). Kepemimpinan kewirausahaan berbasis pesantren; Kelincahan strategis lembaga pendidikan Islam menuju kemandirian finansial. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2900–2910. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3733>
- Anjela, D. (2023). *Penggunaan alat peraga pada mata pelajaran ipa sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas iv di sdn 05 seluma*. [Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu]. <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/view/creators/Anjela=3ADetia=3A=3A.htm>
- Arma, O. P., & Iswatiningsih, D. (2025). Analisis pembelajaran berbasis konsep edupreneurship. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(5), 595–614. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i5.2746>
- Asmu'i, F. (2025). Strategi pencegahan fraud dalam pengadaan barang dan jasa: Peran e-procurement, pengendalian internal, kualitas sdm, dan audit internal. *Jurnal Limit Multidisiplin*, 2(1), 9–14. <https://jurnal.limitlabel.com/index.php/jlm/issue/view/10>
- Dewi, A. D. Y. (2024). *Perancangan board game sebagai media edukasi tentang anatomi tubuh manusia di imuseum imeri fkui*. [Tugas Akhir, Politeknik Negeri Jakarta]. <https://repository.pnj.ac.id/id/eprint/18969/>
- Fitrianti, F., & Hidayati, N. (2025). Peran guru dalam meningkatkan keterlibatan belajar siswa di kelas. *Damhil Education Journal*, 5(1), 64–73. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/DEJ/article/view/2788>
- Harahap, M. (2024). Penggunaan permainan puzzle huruf hijaiyah dalam pengembangan kecerdasan anak usia 7-8 tahun. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2(2), 300–308. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk/article/view/977>
- Junaris, I., & Haryanti, N. (2022). *Manajemen pemasaran pendidikan*. Eureka Media Aksara.
- Kause, S. Y., et al. (2025). Modalitas belajar sebagai pendekatan inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. *Adiba: Journal Of Education*, 4(4), 70–83. <https://wikep.net/index.php/ADIBA/article/view/200>
- Kurniawan, R. G. (2025). *Pembelajaran diferensiasi berbasis deep learning: Strategi mindful, meaningful, dan joyful learning*. Penerbit Lutfi Gilang.
- Kusumawati, A., et al. (2025). *Transformasi pendidikan ekonomi: Literasi keuangan, kewirausahaan, dan digitalisasi berkelanjutan*. Cv. Edupedia Publisher.
- Kusumawati, S. A., et al. (2025). Pemanfaatan aplikasi canva dalam pembelajaran ipas di kelas 5 sd negeri 3 jabalsari. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1145. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6411>
- Lazuarni, D. N., et al. (2024). Analisis dampak penggunaan alat peraga pada pembelajaran matematika di sd. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(4), 133–146. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i4.952>
- Lisyalama, A. (2025). Penerapan pembelajaran problem-based learning (pbl) pada mata pelajaran bahasa indonesia di kelas vi. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 903. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5351>
- Nainggolan, E., & Sihotang, D. O. (2025). Ketersediaan sarana pembelajaran pendidikan agama katolik terhadap motivasi belajar peserta didik di sd swasta katolik budi murni 2 medan. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1081. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.5691>

- Novelia, W. (2021). *Perancangan alat permainan edukatif untuk anak usia 3 tahun dengan metode quality function deployment (qfd)*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/51231/>
- Rahman, S. (2024). *Program pendidikan entrepreneurship dan agropreneurship dalam mengembangkan life skills santri (studi kasus di pondok pesantren al itqan depok)*. [Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://graduate.uinjkt.ac.id/id/ujian-tesis-syaifulrahman>
- Rambe, M. K., et al. (2025). Inovasi pembelajaran untuk penjamin mutu pendidikan di sekolah. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 439. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4376>
- Rosfiani, O., et al. (2025). Sebuah studi kasus: Eksplorasi model picture and picture dalam upaya guru mencapai tujuan pembelajaran ipa. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 347. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4497>
- Saputra, A. M. A., et al. (2023). *Pendidikan karakter di era milenial: Membangun generasai unggul dengan nilai-nilai positif*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sari, D., et al. (2025). *Efektivitas pengelolaan dana bantuan operasional sekolah (bos)*. Penerbit Nem.
- Sianturi, H. R., et al. (2024). *Perencanaan dan penganggaran pembiayaan pendidikan: Konsep dan teknik*. Edu Publisher.
- Sumarto, S. (2021). *Inovasi pengembangan madrasah*. Penerbit Buku Literasiologi.
- Susanti, G. S. (2024). *Manajemen pendidikan berbasis masyarakat terhadap peningkatan mutu pendidikan di mi al hidayah puri pati*. [Tesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang].
- Sutanto, A. G. (2024). *Strategi peningkatan produksi dan pemasaran dalam meningkatkan kesejahteraan usaha tani (studi kasus sub usaha tani trisno banyumas)*. [Karya Ilmiah, UIN Saizu]. https://repository.uinsaizu.ac.id/view/creators/Anung=3AGalih_Sutanto=3A.html
- Vithor, A. L. F. M. (2023). *Pengembangan learning management system dengan pendekatan gamifikasi pada model flipped classroom untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa*. [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].
- Wibowo, P., et al. (2025). Potret awal profil pelajar Pancasila dan keterampilan abad 21 siswa smkn pancatengah kabupaten tasikmalaya. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 624. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4289>
- Widianto, W., et al. (2025). Pengaruh media audio visual terhadap minat belajar siswa bahasa indonesia materi kosakata di sdn 148 palembang. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1434. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6031>
- Wulandari, T., et al. (2025). Integrasi pendidikan berwirausaha dan total quality management untuk pendidikan yang efektif dan unggul. *Proceedings Series Of Educational Studies*, 399–406. <https://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/view/10206>
- Yogaswara, M. R., & Fauzi, K. M. A. (2025). Pembelajaran inquiri berbasis teknologi untuk meningkatkan pemahaman peta dan wilayah indonesia pada kelas v. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 434. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5375>